

PSIKOLOGI SPIRITUAL ZAKAT DAN SEDEKAH

Nurjannah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nurjannah.uinsuka@gmail.com

Abstract: In the verse of the zakat commands (Q.S. At-Taubah: 130) there is an important word of 'cleansing', 'sanctifying', 'praying' and 'serenity', after the word zakat. It can be assumed that the practice of zakat is closely related to the psychological matters of those four things. Therefore, this study deals with kinds of spiritual-psychological dynamics underlying a person to be willing or reluctant to pay zakat and alms. Based on the findings, this study furthermore concerns on what Muslim clerics should do to the Muslim community in order to be aware of zakat and alms. This study thus examines Islamic teachings about zakat and alms. The main sources are taken from Islamic literature especially fiqh and al-Qur'an equipped with psychology literature to explore the spirit that gives birth to the behavior. The study is conducted in depth using content analysis, with an Islamic spiritual-psychology approach. It finds that in the teachings of zakat and alms contains the guiding spirit of the implementation to achieve the function of zakat and alms as a means of social welfare. The main key lies in the spirit of unity which eventually forms spiritual, moral, social and emotional intelligence in alms giving. The positive spirit is born on the spiritual-psychological dynamics, winning the voice of the spirit of divine truth as a form of the believer's character, from the evil's whisper as a form of kufr. In accordance with these findings, clerics are tasked with guiding human beings into meaningful benefactors in the eyes of fellow men and God, by providing spiritual-psychological guidance of managing the voice of truth against the lust of satan and managing the emotions and morals.

Keywords: *zakat, alms, psychological, spiritual.*

Abstrak: Pada ayat perintah zakat (Q.S. At-Taubah: 130) terdapat kata penting yakni 'membersihkan', 'menyucikan', 'mendoa' dan 'ketentraman jiwa', setelah kata zakat. Ini bisa diasumsikan bahwa pengamalan zakat berkaitan erat dengan hal-hal psikologis spiritual empat hal tersebut. Maka kajian ini mempertanyakan: Dinamika psikologis spiritual seperti apa yang mendasari seseorang beresedia atau enggan membayar zakat dan sedekah? Berdasarkan

hasil kajian tersebut, apa yang mesti dilakukan agamawan kepada masyarakat muslim supaya sadar berzakat dan bersedekah? Guna menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini mengkaji ajaran Islam tentang zakat dan sedekah. Sumber utama berasal dari literatur keislaman khususnya fikih dan al-Qur'an dilengkapi literatur psikologi guna menggali spirit yang melahirkan perilaku. Kajian dilakukan secara mendalam menggunakan analisis isi, dengan pendekatan psikologi spiritual Islam. Kajian ini menemukan bahwa pada ajaran zakat dan sedekah termaktup spirit penuntun pelaksanaannya guna mencapai fungsi zakat dan sedekah sebagai sarana kesejahteraan sosial. Kunci utama terletak pada spirit ruh tauhid yang melahirkan keceerdasan spiritual, moral, sosial dan emosional dalam berderma. Spirit positif tersebut lahir atas dinamika psikologis spiritual memenangkan suara ruh kebenaran ilahiyah sebagai bentuk sifat mukmin, dari bisikan tipudaya nafsu syetan sebagai bentuk sifat kufur. Sesuai temuan tersebut, agamawan bertugas membimbing manusia menjadi penderma bermakna di mata sesama dan Allah, yakni dengan memberikan bimbingan psikologis spiritual mengelola suara kebenaran melawan suara nafsu syetan serta mengelola emosi dan moral.

Kata Kunci: *zakat, sedekah, psikologis, spiritual.*

A. PENDAHULUAN

Zakat merupakan Rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat, keempatnya adalah puasa di bulan ramadhan dan kelimanya adalah haji di baitullah bagi yang mampu. Ditempatkannya zakat sebagai pilar ketiga setelah syahadat dan shalat, mengindikasikan bahwa faktor ekonomi menempati posisi urgen dalam menghantarkan manusia menjadi makhluk yang sukses dunia akhirat sebagai hamba sekaligus khalifah Allah.

Sebagai pilar meraih kesejahteraan hidup, zakat wajib yang ditentukan berdasarkan nishab dan haul, efektifitasnya dilengkapi dengan ajaran sedekah sunnah sebagai bentuk pemberian tanpa batas jumlah dan waktu. Rata-rata penelitian terkait menyatakan bahwa zakat dan turunannya mampu mengurangi kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan tingkat keparahan kemiskinan.¹ Juga berfungsi sebagai sumber dana pembangunan sarana dan prasarana agama Islam seperti sarana ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi, termasuk pengembangan kualitas sumber

¹Ardiyanto, Irsad., "Pemberdayaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat", *Jurnal Ziswaf*, 1 & 2 (2014), 245.

daya manusia muslim.² Pendistribusian zakat secara produktif terbukti dapat memperdayakan mustahiq pada aspek ekonomi dan SDM.³

Manfaat zakat dan sedekah tidak bisa dipungkiri. Tetapi besarnya manfaat tersebut sangat ditentukan oleh perolehan dana zakat dan sedekah. Sementara besaran dana, ditentukan oleh seberapa besar jumlah muslim yang memiliki kesadaran menunaikan zakat dan sedekah. Munculnya berbagai lembaga zakat seperti Baznas, Rumah Zakat dan lainnya di tingkat pusat maupun daerah, terlihat ada peningkatan dana sekaligus penyalurannya. Sekiranya setiap muslim memiliki kesadaran zakat dan sedekah, bisa diasumsikan lebih mudah bangsa Indonesia yang mayoritas muslim mencapai masyarakat adil makmur.

Berdasarkan asumsi ini, maka perlu digalakkan upaya menyadarkan masyarakat muslim untuk menunaikan Rukun Islam ketiga secara benar sesuai ketentuan. Salah satu ayat yang populer sebagai perintah zakat adalah al-Qur'an Surat Al-Taubah (9): 103.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentruman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Pada ayat ini terdapat kata penting yakni ‘membersihkan’, ‘mensucikan’ ‘mendoa’ dan ‘ketentruman jiwa’, setelah kata zakat. Ini bisa diasumsikan bahwa pengamalan zakat berkaitan erat dengan hal-hal psikologis spiritual empat hal tersebut. Maka kajian ini mempertanyakan: Dinamika psikologis spiritual seperti apa yang mendasari seseorang beresedia atau enggan untuk menunaikan zakat dan sedekah? Berdasarkan hasil kajian tersebut, apa yang mesti dilakukan agamawan kepada masyarakat muslim supaya sadar berzakat dan bersedekah?

Guna menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini mengkaji ajaran Islam tentang zakat dan sedekah. Sumber utama berasal dari literatur keislaman khususnya fikih dan al-Qur'an dilengkapi literatur psikologi guna menggali spirit yang melahirkan perilaku. Kajian dilakukan secara mendalam menggunakan analisis isi, dengan pendekatan psikologi spiritual Islam.

²Nuruddin, M., “Transformasi Hadis-hadis Zakat dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi pada Era Modern”, *Jurnal Ziswaf*, 1 & 2 (2014), 294.

³Mubasirun, “Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Jurnal Inferensi*, 7 & 2 (2013), 511.

B. ZAKAT MAAL, ZAKAT FITRAH DAN SEDEKAH

a. Zakat Maal

Zakat berasal dari kata “zaka” yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Oleh karena itu siapa saja yang mengeluarkan zakat berarti membersihkan dirinya dan menyucikan hartanya, sehingga diharapkan pahalanya bertambah dan hartanya diberkahi.⁴ Menurut syara', zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya, apabila telah mencapai nishab (jumlah) tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula.⁵

Begitu urgennya, kalimat zakat disebutkan lebih dari 30 kali dalam al-Qur'an, dan yang disebutkan sesudah kata shalat sebanyak 82 kali. Berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma', zakat dihukumi wajib yang mengandung makna diberikan pahala apabila dikerjakan dan mendapat dosa apabila ditinggalkan.

Seorang muslim wajib menunaikan zakat apabila ia sudah punya harta satu nishab (ukuran/jumlah tertentu menurut ketentuan syara'), bebas dari tanggungan hutang, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, sudah bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan primer seperti tempat tinggal, sarana-sarana pendidikan bagi keluarganya, perkakas rumah tangga, dan tersedia fasilitas dana untuk berjuang di jalan Allah.⁶ Menolak mengeluarkan zakat disamakan dengan membekukan satu dari rukun Islam, melanggar sistem masyarakat Islam, dan memusuhi kaum muslimin. Perbuatan tersebut dianggap sebagai kezaliman yang keji terhadap fakir miskin, kedurhakaan kepada Allah, bukti kemunafikan, tidak jujur terhadap agama meskipun rajin shalat dan dzikir. Ini terjadi sebagai akibat sifat kikir yang bersemayam di hati, yang merupakan bentuk kemunafikan.⁷ Oleh karenanya, al-Qur'an memberi peringatan keras bagi yang enggan mengeluarkan zakat dengan siksa pedih sebagaimana tertuang dalam Qs. al-Taubah (9): 34-35.

Hukum terhadap orang yang enggan berzakat dibedakan menjadi⁸ tiga golongan meliputi:

1. Orang yang tidak mau menunaikan zakat dan tidak mengakui zakat itu wajib, dihukumi keluar dari Islam dan diperlakukan sebagai orang kafir.

⁴Al-Faifi, S. *Ringkasan Fikih Sunnah*, terj. Abdul Majid dkk., (Jakarta: Beirut Publising, 2016), 228.

⁵Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, terj. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Asy-Syifa, 1986), 180.

⁶Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), 514.

⁷*Ibid.*, 510.

2. Orang yang enggan berzakat tetapi masih meyakini kewajiban zakat, dihukumi berdosa tetapi tidak murtad. Yang berwenang berkewajiban memungut zakat dengan paksa sesuai jumlah yang harus ditanggung.
3. Orang yang enggan berzakat dan masih meyakini kewajiban zakat tetapi membela diri, dia berhak diperingatkan dengan keras sampai mau menunaikannya.⁹

Zakat wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama Islam, karena mengandung makna, tujuan dan fungsi yang sangat penting berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah: sebagai sarana ibadah dan mendapat pertolongan Allah, sehingga hanya mencari dan membelanjakan harta yang halal, karena jika tidak halal tidak akan diterima Allah.
2. Hubungan manusia dengan dirinya: mendorong pengamalannya mencari dan memberlanjkan harta dalam rangka pengabdian kepada Allah, sehingga mencegah cara hidup materialistik dan sekuler, hidup untuk harta menghalalkan segala cara.
3. Hubungan manusia dengan masyarakat: mengatasi kesenjangan sosial.
4. Hubungan manusia dengan harta benda: mendidik cara pandang bahwa harta adalah amanah Allah untuk dikelola demi kemaslahatan diri, keluarga dan masyarakat, kepentingan umum, serta perjuangan agama.¹⁰

Sementara dalam perspektif konseling terapi, mengeluarkan zakat untuk fakir miskin dan orang yang membutuhkan merupakan latihan bagi muslim agar ia bisa bersikap baik dan membantu mereka. Zakat juga dapat memperkuat persatuan kedua belah pihak, memunculkan tanggung jawab membantu orang yang kekurangan, memotivasinya untuk bekerja keras, belajar mencintai sesama serta melepaskan sikap egois, tamak, kikir dan membangga-banggakan diri.¹¹

Harta benda yang disepakati ulama fikih untuk dizakati dari jenis logam adalah emas dan perak yang bukan merupakan perhiasan. Dari jenis ternak adalah unta, sapi, dan kambing. Dari jenis tanaman adalah kurma, gandum dan anggur. Disebabkan terbatasnya ruang, ketentuan nishab beserta besaran zakat tidak ditampilkan di sini dan dipersilahkan membaca di buku-buku fikih.

⁹Al-Faifi, S. *Ringkasan...*, 230.

¹⁰Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: DPPTAI, 1983), 240.

¹¹Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 486-487.

b. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, kaya maupun miskin di bulan ramadhan sampai menjelang shalat idul fitri, setiap tahun dengan memberikan 1 sha' (setara dengan 2,5-3 kg) makanan pokok seperti gandum, jagung, beras, anggur kering, keju, kurma, atau lainnya kepada yang berhak menerimanya.

Zakat diwajibkan bagi setiap muslim berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an antara lain surat al-Rum (30): 30. Di dalam zakat fitrah terkandung hikmah yang besar, meliputi:

1. Bagi *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat): dapat membersihkan jiwanya dari segala penyakit dan pengaruh-pengaruhnya seperti dosa, kekerasan sosial, acuh tak acuh terhadap penderitaan masyarakat.
2. Bagi masyarakat: menumbuhkan kasih sayang antar anggota masyarakat, terutama antara si kaya dan si miskin, di mana di hari raya idul fitri setiap orang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Manfaat bagi harta: harta tersebut menjadi kebajikan bagi yang berzakat dan keluarganya, memberi berkah bagi harta serta ridha Allah.¹²

Ada sekelompok orang yang berhak menerima zakat dengan kriteria tertentu, meliputi:

1. Orang fakir: orang papa, tidak punya harta dan tenaga untuk berkarya;
2. Orang miskin: orang yang memiliki kekurangan dalam memenuhi kehidupannya, tapi tidak separah orang fakir;
3. Pengurus zakat: orang yang bertugas mengumpulkan dan mengelola zakat, yang diangkat oleh pemerintah atau organisasi Islam;
4. *Muallaf*: orang fakir yang baru masuk Islam, dan orang-orang lain yang diharapkan bisa bergabung membantu usaha-usaha Islam;
5. *Riqab*: untuk memerdekakan budak/tawanan;
6. Orang yang banyak hutang (*ghaimin*): orang yang banyak berhutang dan tidak sanggup membayar hutang-hutangnya.
7. *Sabilillah*: untuk kebesaran Islam dan kaum muslimin;
8. *Ibnu sabil*: orang kesusahan dalam perjalanan di jalan Allah.¹³

¹²Ayyub, *Fikih...*, 555.

¹³Ditperta, *Ilmu...*, 261-262.

c. Sedekah Sunnah

Di samping perintah zakat, Allah menganjurkan kepada umat Islam untuk menginfakkan harta mereka untuk menunaikan kewajiban, baik kewajiban yang bersifat khusus seperti memberikan nafkah kepada anak, kedua orang tua, istri, dan seterusnya. Termasuk juga kewajiban yang bersifat umum seperti menyantuni orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan seterusnya melalui zakat. Bahkan bagi yang mampu, ditekankan untuk bersedekah secara suka rela dan berderma kepada orang-orang yang membutuhkan baik berupa harta, tenaga, maupun jasa.

Orang yang paling utama diberi sedekah ialah kaum kerabat terdekat dan handai tolan, karena memiliki makna ganda yakni makna zakat dan silaturahmi. Bahkan Nabi pernah bersabda sedekah yang paling utama ialah yang diberikan kepada kerabat yang menyimpan rasa permusuhan di hatinya. Ditegaskan pula bahwa memberikan derma kepada kaum kerabat dekat itu mendapatkan pahala, walaupun mereka itu orang-orang non-muslim yang tidak memusuhi kaum muslimin, termasuk kaum kafir dzimmi, atau orang-orang musyrik yang punya perjanjian damai dengan kaum muslimin.

Sedekah itu meliputi berbagai macam dan bentuk, bisa berupa kebaktian, kebajikan, dan manfaat baik yang bersifat materi maupun non materi, baik yang dilakukan kepada orang muslim maupun non-muslim, bahkan kepada binatang sekalipun. Semua sedekah yang dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, dijanjikan pahala, menjadi penyelamat serta ampunan bagi dosa-dosanya.

Wujud sedekah bisa berupa memberi makanan, pakaian, minuman, membantu membawakan barang bawaan, menolong dari kesempitan dan kesusahan, tersenyum dan berjabat tangan dengan saudara, mengucapkan salam, menanyakan kabar, membelai anak yatim, melindungi orang tertindas, menanam pohon, menanam tanam-tanaman yang dimakan oleh orang atau oleh burung atau oleh binatang, atau lainnya. Semua adalah sedekah yang dijanjikan pahalanya.¹⁴

C. NILAI-NILAI PSIKOLOGI SPIRITUAL ZAKAT DAN SEDEKAH

Kesediaan seseorang menunaikan zakat dan sedekah, bukanlah keputusan yang sederhana, tetapi melibatkan proses psikologis spiritual yang sangat dalam hingga mewujudkan dalam perilaku. Setelah dilakukan pelacakan melalui kamus al-Qur'an, ditemukan serangkaian ayat al-Qur'an secara urut pada dua surat, yang isinya sesuai dengan yang dibutuhkan. Ayat-ayat dimaksud adalah Qs. Al-Baqarah (2) ayat 261-271 dan 273, serta Qs. Ash-Shaff (61) ayat 10-13. Setelah dilakukan kajian terhadap

¹⁴Ayyub, Fikih..., 581-589.

16 ayat sampel rujukan, ditemukan aspek-aspek psikologis spiritual perilaku zakat dan sedekah sebagai berikut.

1. Berderma dan Motif Pendorongnya

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. Qs. al-Baqarah (2): 261.

Ayat ini menggambarkan janji Allah berkenan melipatgandakan pahala dan balasan kebaikan kepada orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah seperti membantu orang fakir miskin, memberi kontribusi pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sebagainya.¹⁵ Tindakan berderma dengan zakat dan sedekah, dalam khazanah psikologi disebut dengan perilaku prososial. Balasan kebaikan dari Allah di dunia dan akhirat, secara psikologis akan menjadi dorongan bagi seseorang untuk berderma, yang dalam terminologi psikologi dikenal dengan istilah ‘motif’.

Perilaku prososial yang juga disebut altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.¹⁶ Suatu perilaku dikatakan altruistik tergantung pada tujuan si penolong. Keterikatan antar individu dapat menumbuhkan kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain kapanpun dan tanpa mengharapkan imbalan balik dari orang maupun keluarga yang ditolongnya.¹⁷

Perilaku prososial memuat beberapa aspek, meliputi berbagi perasaan (sharing), kerjasama (cooperative), menyumbang (donating), menolong (helping), kejujuran (honesty), dan kedermawanan (generosity).¹⁸ Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain sehingga saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi.¹⁹

¹⁵Nuruddin, M., “Transformasi Hadis-hadis Zakat dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi pada Era Modern”, *Jurnal Ziswaf*, 1 & 2 (2014), 313.

¹⁶Sarwono, S. W., *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 328.

¹⁷Sears, D.O, Fredman, J. L., dan Peplau, L.A., *Psikologi Sosial Jilid II*, terj. Michael Ardiyanto, (Jakarta: Erlangga, 1994), 47.

¹⁸Eisenberg & Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, (United Kingdom: Cambridge University Press. 1989), 12.

¹⁹Kartono, Kartini., *Kamus psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003), 380.

Perilaku prososial bisa mulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.²⁰ Maka zakat dan sedekah, dilihat dari kaca mata psikologi, adalah merupakan tindakan prososial atau altruisme yang bisa didorong oleh tiga motif sekaligus yakni biogenesis, sosiogenesis dan teogenesis. Motif biogenesis adalah tindakan seseorang guna pemenuhan rasa lapar, haus, dan seksualitas. Motif sosiogenesis adalah tindakan seseorang yang timbul dari hasil interaksi sosial manusia dengan lingkungan sekitarnya. Motif teogenesis merujuk pada dorongan pemenuhan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan.²¹

Peran motif yang mendorong munculnya perilaku prososial, begitu penting. Secara psikologis seseorang butuh pendorong untuk memotivasi munculnya jiwa altruis hingga mewujudkan perilaku prososial. Selain faktor-faktor kognitif berupa balasan yang dijanjikan Allah, secara manusiawi seseorang butuh motivasi yang datang dari manusia pula. Dalam hal ini seseorang butuh contoh dan model dari seseorang sebagaimana teori Social Kognitif dari Bandura.²² Dengan melihat perilaku prososial yang dilakukan seseorang baik yang dilihat secara langsung atau melalui media misalnya TV, seseorang akan termotivasi untuk melakukan perilaku yang sama. Allah membolehkan menampakkan sedekah sebagaimana ayat berikut, antara lain berfungsi sebagai pendorong sosial supaya orang ikutan berderma.

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Tetapi jika kamu menyembunyikannya ketika kamu memberikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapuskan sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Qs. Al-Baqarah (2): 271.

Ayat tersebut menegaskan bahwa derma yang diekspose secara terbuka boleh dilakukan karena bisa memberi motivasi dan dukungan sosial kepada masyarakat untuk ikut berderma. Tetapi bagi orang-orang yang masih rentan terkontaminasi penyakit hati seperti riya, ujub, dan kikir, akan lebih baik berderma secara diam-diam. Diperlihatkan atau disembunyikan, derma tetap dilihat oleh Allah dan memberi balasan sesuai kadar masing-masing. Derma yang diperlihatkan dengan si penderma mampu meredam sifat riya dan semacamnya, mendapat imbalan dari pemberian manfaat dan memotivasi masyarakat untuk berderma, sementara derma yang tersembunyi, mendapat imbalan atas pemberiannya dan menjaga diri dari rusaknya spirit berderma.

²⁰ Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, D. O., *Psikologi sosial* (12 ed.), (Jakarta: Kencana, 2009), 12.

²¹ Ahmadi, A., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 184.

²² Schunk, Dale H., *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamidah dan Rahmad Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 169-170.

2. Tauhid dan Empati Sebagai Sumber Spirit Berderma

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. Qs. Al-Baqarah (2): 262.

“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat. Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat”. Qs. Al-Baqarah (2): 265.

Dua ayat ini memberitahukan bahwa menafkahkan harta untuk kebaikan, akan bermakna di hadapan Allah jika dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Indikatornya adalah si pemberi tidak mengiringi pemberiannya dengan menyebut-nyebutkan pemberiannya dan tidak menyakiti perasaan yang diberi. Hal ini mengandung ajaran tauhid bahwa pemberi hanya ingin dilihat dan mendapat balasan kebaikan dari Allah melalui makhluk-Nya.

Allah mengajarkan kepada orang yang berderma untuk ikhlas, santun, rendah hati dan tidak menyakiti. Ajaran ini secara psikologis memuat dua hal sekaligus yakni rasa empati kepada orang yang membutuhkan pertolongan, yang dilakukan sebagai ekspresi dari kecerdasan spiritualitas yakni ruh tauhid. Secara khusus Allah mengingatkan supaya penderma berempati kepada para pejuang Allah yang waktunya habis untuk mengurus syiar Allah sehingga tidak ada waktu untuk mencari nafkah.

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. Qs. Al-Baqarah (2): 273.

Teori psikologi berpandangan bahwa perilaku prososial atau altruisme berhubungan erat dengan empati. Besarnya empati menentukan kecenderungan seseorang untuk menolong.²³ Bahkan hasil penelitian Pradnyana dan Lestari menemukan bahwa empati merupakan variabel paling berkontribusi terhadap

²³Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), 75.

perilaku prososial.²⁴ Empati adalah merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat menyaksikan penderitaan orang lain yang kemudian mendorong seseorang tergerak menunjukkan altruisme.²⁵

Di depan sudah dibahas bahwa kesediaan orang berzakat dan sedekah, didorong oleh tiga motif yakni biogenesis, sosiogenesis dan teogenesis. Motif biogenesis dan sosiogenesis terkait dengan penerima zakat dan sedekah, sementara motif teogenesis tertuju kepada Allah. Seseorang bersedia memberikan sebagian harta yang dimilikinya karena dorongan keyakinan yang kuat bahwa Allah merupakan pemilik sebenarnya dari harta, sekaligus meyakini akan balasan kebaikan yang diterima atas Kemurahan-Nya, merupakan indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual ditengarai berhubungan erat dengan perilaku prososial. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula perilaku prososial.²⁷

2. Kecerdasan emosi sebagai sikap psikologis berderma

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”. Qs. Al-Baqarah (2): 263.

Ayat ini menambahkan penjelasan terdahulu bahwa cara yang simpatik juga mesti ditunjukkan penderma kepada orang yang membutuhkan bantuan, bahkan memaafkannya sekiranya dia bersikap kurang baik akibat kecewa ketika harapannya tidak terpenuhi. Melalui ayat ini Allah mengajarkan penderma memiliki kecerdasan emosi menyikapi sikap negatif penerima derma.

²⁴Pradnyana, A.A. Gd. P.S. dan Lestari, M.D., “Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3 & 3 (2016), 551

²⁵Bierhoff, H. W., *Prosocial Behavior*, (USA: Taylor and Francis Inc., 2002), 111.

²⁶Zohar, D. & Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan. 2007), 57.

²⁷Sabiq, Zamzami, “Kecerdasan Emosional, spiritual dan Perilaku Sosial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura”, *Kabilah*, 1 & 1 (2016), 173.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, membaca perasaan orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, termasuk kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi memuat lima aspek utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku altruistik.²⁹ Hasil penelitian serupa juga menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.³⁰

3. Mukmin dan Kafir dalam Berderma

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. Qs. Al-Baqarah (2): 264.

Di sini Allah mengingatkan manusia supaya berderma haruslah ikhlas karena Allah dan tidak riya, yakni sifat naluriah kemanusiaan ingin pamer, menunjukkan pemberian guna mendapat pujian atau balasan lainnya dari manusia. Sifat riya ini dalam ayat tersebut disamakan dengan tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian yang identik dengan kufur.

Berderma ikhlas karena Allah yang identik dengan mukmin, akan mengiringi derma dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan moral. Sementara “memberi” yang dilakukan karena riya yang identik dengan kufur, akan diekspresikan dengan sikap yang menyakiti penerima baik secara psikologis maupun moral dengan melakukan berbagai kezaliman, termasuk di dalamnya pemberian yang tidak berkualitas sebagaimana digambarkan ayat berikut.

²⁸Goleman, D., *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 49.

²⁹Yunico, A., Lukmawati, dan Botty, M., “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang”, *Psikis –Jurnal Psikologi Islami*, 2 & 2 (2016), 182.

³⁰Sabiq, M. & Djalali, A., “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”, *Persona*, 1 & 2, (2012), 53-65.

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Qs. al-Baqarah (2): 267.

“Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya”. Qs. Al-Baqarah (2): 270.

Berdasarkan perumpamaan tersebut dapat dipahami bahwa sifat riya merupakan salah satu bentuk sifat kufur yang lahir dari kekerdilan iman. Perumpamaan ini secara eksplisit juga memberitahukan bahwa sifat riya merupakan sifat yang sangat buruk dan berbahaya. Memberi dengan pamer dan mengharap balasan manusia, termasuk memberi barang yang tidak berkualitas yang manfaatnya dipertanyakan, tersirat makna bahwa si pemberi tidak percaya bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Menepati Janji.

Di samping itu secara psikologis sifat riya menjadikan manusia terobsesi ingin dilihat dan dipuja orang. Akan kecewa jika tidak mendapatkannya, lalu berhenti berbuat kebaikan. Oleh sebab itu Allah mengajarkan ruh berderma adalah tauhid, mempersembahkan dan mengharap balasan hanya kepada Allah. Melalui iman kuat bahwa Allah Maha Melihat, Maha Memberi terutama pada masa yang tidak ada intervensi apapun kecuali Allah (akhirat), pasti dermanya dibalas sesuai janji Allah. Keyakinan demikian menjadikan orang beriman merasa tenang, yakin bahwa Allah akan membalas dermanya melalui makhluk yang dipilihnya dan tidak harus orang yang ditolongnya.

Berderma yang tidak dijiwai dengan spiritualitas tauhid, sikap empati dan kecerdasan emosi menggunakan barang yang berkualitas, akan berpotensi menjadi kesia-siaan. Penegasan ini menjadi peringatan kepada manusia yang berderma melalui zakat dan sedekah, tidak merusaknya dengan spirit syetan, sifat-sifat kufur seperti mengumpat, riya, atau lainnya. Jika hal ini dilakukan, maka derma yang dilakukan berubah menjadi kesia-siaan.

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai? Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Kemudian kebun itu ditiup angin keras

yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”. Qs. Al-Baqarah (2): 266.

4. Pertarungan suara iman dan syetan sebagai penentu berderma

dBerderma dengan keceerdasan spiritual, yang lahir dari jiwa mukmin yang diekspresikan dalam bentuk keceerdasan emosi dan moral, tidak mudah. Akan selalu ada godaan syetan berupa bisikan dari orang-orang di luar diri maupun dari dalam diri sendiri yakni dari pikiran maupun perasaan. Bisikan-bisikan itu mengarah kepada ajakan supaya tidak mudah melepas harta karena berakibat pada berkurangnya harta yang menyebabkan kebangkrutan dan kemiskinan.

Pertarungan tarik menarik antara kekuatan iman (janji Allah akan imbalan berderma) dengan kekuatan nafsu berbungkus rasio (kemiskinan dan kebangkrutan), berlangsung sedemikian rupa dalam hati, pikiran dan perasaan manusia, sebagaimana digambarkan dalam Qs. Al-Nas.³¹ Ukuran kemenangan di sini terletak kepada kekuatan iman dengan lebih mendengarkan suara ruh yang jujur, terpercaya dan cerdas ruhaniah, dari pada suara nafsu yang menipu. Inilah orang yang disebut berakal oleh Allah karena memiliki al-hikmah yakni faham spiritual al-Quran dan as-Sunnah. Menyadari susahnyanya menggapai kemenangan ini, mereka senantiasa memohon pertolongan Allah untuk dimenangkan dari tipudaya syetan dan sifat kufur.

5. Imbalan berderma

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

“Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar”.

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”. Qs. Ash-Shaff (61): 10, 11, 12, 13.

³¹Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan mengasai) manusia. Raja manusia. Semahan manusia”; dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi; yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia; dari (golongan) jin dan manusia.

Empat ayat tersebut mempertegas bahwa orang yang berderma atau melakukan tindakan prososial dengan spirit iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah memberi kabar gembira berupa imbalan besar kepada mereka. Imbalan itu disebutkan berupa diselamatkan dari azab, mengampuni dosa-dosa, memasukkan ke dalam surga-Nya, mendapat pertolongan dan kemenangan.

Salah satu keberuntungan penderma di dunia antara lain berupa kesehatan psikologis sebagaimana dikemukakan ahli psikologi. Dikatakan bahwa tindakan menolong orang lain dapat membuat seseorang merasa lebih baik, mengurangi suasana hati tak enak, mendorong untuk menolong, juga memberikan kepuasan. Dengan kata lain, pemberian pertolongan kepada orang yang membutuhkan, memfasilitasi tercapainya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Hasil penelitian Setyawati menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Semakin tinggi perilaku prososial, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).³²

Kesejahteraan psikologis digambarkan sebagai suatu kondisi seseorang yang bebas dari tekanan dan masalah-masalah mental, baik kondisi seseorang itu sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).³³

D. SPIRIT YANG TERKANDUNG DALAM ZAKAT DAN SEDEKAH

Berdasarkan bahasan sebelumnya diketahui bahwa ada beberapa hal penting yang diatur Allah, meliputi:

1. Allah membagi penderma menjadi dua kategori yakni “mukmin” dan “kafir”.
2. Penderma mukmin adalah:
 - a. Orang yang berderma dengan ruh tauhid kepada Allah dan Rasul-Nya,
 - b. Memenangkan pertarungan melawan bisikan nafsu syetan yang menipu, baik berasal dari dalam diri maupun dari luar, dengan teguh mengikuti suara fitrah nurani dari Allah yang jujur dan terpercaya,

³² Setyawati, Ayu, M., “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*) Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12 (2015) , 1.

³³ *Ibid.*, 48.

- c. Berderma dengan ruh tauhid, melahirkan sifat ikhlas dan ridha,
 - d. Sifat ikhlas dan ridha kemudian melahirkan perasaan empati mendalam kepada orang yang membutuhkan, yang mendorongnya memberi yang terbaik tanpa pamrih,
 - e. Sosok ini memiliki kepribadian terpuji, menghadapi penerima derma yang bersikap negatif dengan kecerdasan emosi dan memaafkan,
 - f. Sosok ini dikategorikan berakal, yakni memiliki hikmah dengan benar-benar mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam kehidupan memberi manfaat kepada banyak orang dan makhluk,
 - g. Inilah sosok penderma dengan kecerdasan spritual, kecerdasan moral, kecerdasan finansial, kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. Mereka berhak mendapat *reward* pahala kebaikan, diampuni dari dosa, dan memperoleh kenikmatan surga serta kemenangan.
3. Penderma kafir adalah:
- a. Orang yang seolah-olah memberi di jalan Allah tetapi bukan dengan ruh tauhid kepada Allah dan Rasul-Nya,
 - b. Sosok ini kalah melawan bisikan nafsu syetan dari bisikan suara ruh ilahiyah kebenaran, dan tergelincir mengikuti nafsu syetan,
 - c. Nafsu syetan, melahirkan sifat tamak, serakah, riya, tidak kenal belas kasih dan sifat buruk lainnya,
 - d. Orientasi pemberian mereka adalah untuk pemuas nafsu, mencari keuntungan duniawi. Memberi dengan pamrih untuk mendapat yang diinginkan setidaknya berupa pujian bahkan bisa lebih ekstrim berupa keuntungan-keuntungan materi, kedudukan atau lainnya. Oleh karenanya, dia memberi dengan ala kadarnya saja. Kalaupun memberi dengan lebih baik, yang diinginkan adalah mendapat keuntungan lebih banyak dari modal yang diberikan,
 - e. Guna mencapai tujuan tersebut, dia sibuk memamerkan pemberiannya, dan mengolok orang yang tidak memberi balik apa yang diinginkan, bahkan menimpakan berbagai kezaliman,
 - e. Sifat seperti ini dikategorikan sebagai sifat kufur, yang merugikan diri sendiri dan orang lain,
 - f. Karena setiap orang memiliki hati nurani pemberian Allah, maka nuraninya akan menghukumnya menjadi siksaan. Itulah neraka atau

punishment bagi orang yang mengikuti suara nafsu syetan, menipu ruh kebenaran, menipu Allah dan Rasul-Nya, dan menipu semua orang.

Jadi berdasarkan temuan tersebut dapat dipetakan bahwa zakat dan sedekah secara hakiki mendidik manusia menjadi sosok altruis dan prososial dengan melibatkan beberapa fungsi psichis, meliputi (1) empati, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional, (4) pertarungan suara kebenaran dan suara syetan, (5) *reward* yang berfungsi sebagai motivasi, dan (6) predikat sosok manusia berakal spiritual.

Dengan demikian yang perlu dilakukan para agamawan guna membangun kesadaran masyarakat muslim supaya berzakat dan bersedekah meliputi:

1. Membimbing kaum muslimin cara menjadi makhluk Allah sejati yakni manusia berakal spiritual mukmin,
2. Menunjukkan *reward* Allah kepada penderma, baik di dunia hingga masa perjumpaan dengan Allah, guna menumbuhkan motivasi berderma,
3. Menumbuhkan jiwa altruis atau kepahlawanan kaum muslimin dengan menunjukkan penderitaan yang dialami masyarakat berkesusahan, serta kebermaknaan hidup yang didapat ketika memberi pertolongan,
4. cara memenangkan suara kebenaran (jiwa mukmin) dalam melawan suara nafsu syetan (jiwa kufur),
5. Mengajarkan cara berempati dengan kecerdasan spiritual (berjiwa tauhid) dan kecerdasan emosional dalam melakukan tindakan prososial.

E. SIMPULAN

Pembahasan tentang zakat wajib dan sedekah sunnah kaitannya dengan psikologi spiritual yang menyertainya, dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Zakat dan sedekah merupakan sarana menciptakan kesejahteraan sosial yang dilakukan dengan saling berbagi dari si kaya kepada yang membutuhkan yang bisa bersifat langsung maupun dikelola secara produktif guna mencapai manfaat yang lebih besar.
2. Guna mencapai tujuan tersebut, Allah memberikan didikan kepada manusia untuk menunaikan zakat dan sedekah dengan cara khas, terutama dengan ruh tauhid, diawali dengan pertarungan melawan nafsu syetan.
3. Ketika suara ruh kebenaran tauhid menang, lahirlah sosok penderma yang diliputi empati kepada penerima, memberi terbaik tanpa pamrih disertai kecerdasan moral dan emosional. Sosok ini dikategorikan mukmin berakal, berhak imbalan kebaikan dari Allah.

4. Ketika suara nafsu syetan yang menang, lahirlah sosok manusia enggan berderma. Sekiranya mereka ini bersedia memberi, akan diiringi dengan riya, menyakiti dan kezaliman lainnya. Sifat ini dikategorikan kufur yang beresiko murka dan azab Allah.
5. Terkait dengan ini, ada beberapa tugas agamawan guna membimbing manusia menjadi penderma bermakna di mata sesama dan Allah, yakni dengan memberikan bimbingan psikologis spiritual mengelola suara kebenaran melawan suara nafsu syetan serta mengelola emosi dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Ardiyanto, Irsad, “Pemberdayaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat”, *Jurnal Ziswah*, 1 & 2 (2014), 227-248.
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011).
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (Eds.), *Encyclopedia of Social Psychology*, (United States of America : SAGE Publications, Inc. 2007).
- Bierhoff, H. W., *Prosocial Behavior*, (USA: Taylor and Francis Inc., 2002)
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1990.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: DPPTAI, 1983).
- Eisenberg & Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, (United Kingdom: Cambridge University Press. 1989)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002).
- Mubasirun, “Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Jurnal Inferensi*, 7 & 2 (2013).
- Muryadi & Andik Matulessy, “Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Perilaku Prosocial Guru”, *Jurnal Psikologi*, 7 & 2 (2012), 544-561.

- Muthohar, A. Mifdlol, “Preferensi Masyarakat terhadap Lembaga Zakat dan Bentuk-bentuk Pemberdayaan Dana Zakat”, *Jurnal Inferensi*, 10 & 2 (2016), 381-404.
- Nuruddin, M., “Transformasi Hadis-hadis Zakat dalam Mewujudkan Ketangguhan Ekonomi pada Era Modern”, *Jurnal Ziswaf*, 1 & 2 (2014), 293-314.
- Pradnyana, A.A. Gd. P.S. dan Lestari, M.D., “Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali”, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3 & 3 (2016), 551-562.
- Sabiq, M. & Djalali, A., “Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”, *Persona*, 1 & 2, (2012), 53-65.
- Sabiq, Zamzami, “Kecerdasan Emosional, spiritual dan Perilaku Sosial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura”, *Kabilah*, 1 & 1 (2016), 173-190.
- Setyawati, Ayu, M., “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being) Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12 (2015), 1-10.
- Snyder, C. R., dan Lopes, S. J., *Handbook of Positive Psychology*, (New York: Oxford University Pres, 2002).
- Schunk, Dale H., *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamidah dan Rahmad Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, D. O., *Psikologi sosial* (12 ed.), (Jakarta: Kencana, 2009).
- Walgito, B., *Pengantar psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Yunico, Alfin., Lukmawati, dan Botty, Midya, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang”, *Psikis –Jurnal Psikologi Islami*, 2 & 2 (2016), 181-194.